

Peran Adat dan Pensakralan Mata Air Terhadap Konservasi Air di Lereng Ciremai

Mas Noerdjito ¹⁾, Mohammad Fathi Royyani ¹⁾ & Hawal Widodo ²⁾

¹⁾ Pusat Penelitian Biologi – LIPI, Cibinong.

²⁾ Taman Nasional Gunung Ciremai, Dept Kehutanan, Kuningan.

ABSTRACT

Traditional Role and Spring Sacredness For Water Conservation in the slope of Mount Ciremai. Kuningan Regency proclaimed as conservation regency. Consequently the way of life in this regency should follow non-pollutant producing or non-environmental damaging activities. This regency is intended to perform organic agriculture and water tourism (falls, lakes, and springs) destination. For those purposes, Kuningan Regency should maximize the potency of natural catching and reserving rainfall area to be used efficiently thereafter.

Kuningan Regency is surrounded by five DAS derived from the slope of Mount Ciremai. At least there are three sacred springs in Kuningan Regency including Balong Dalem, Balong Cibulan, and Sumur Tujuh. All of them are located in Jalaksana District. Balong Dalem and Sumur Tujuh are the centre of traditional ritual called kawin cai or mapag cai. The ritual implying awareness of the society human life depend on water supply sustainability. Comparative analysis between sacred and non-sacred springs indicated that the sacred springs are better and more conserved condition than that in non-sacred spring (Balong Darmaloka). However, there were still unique and threatened animals in sacred springs. Therefore, traditional roles and spring sacredness in Kuningan are still needed for spring conservation. Unfortunately, many of governmental activities exhibited unawareness of local government to the spring conservation which it should become their responsibility.

Key words: Traditional ritual, water conservation, Ciremai, Kuningan Regency

PENDAHULUAN

Sejak beberapa tahun yang lalu, Kabupaten (Kab) Kuningan telah menyatakan diri menjadi kabupaten konservasi. Dengan memilih sebagai kabupaten konservasi maka Kuningan harus dapat membiayai hidupnya dari kegiatan-kegiatan yang tidak menimbulkan pencemaran maupun kerusakan lingkungan. Kegiatan pokok yang tidak menyebabkan pencemaran adalah pertanian organik

dan pariwisata. Sebagian besar obyek wisata di Kuningan berupa wisata yang berbasis pada kesinambungan ketersediaan air, apa pun bentuknya, antara lain telaga (Remis), balong (Cibulan), situ (Sangiang), curug (Sawer) serta sumber air panas (Sangkanhurip). Selain kedua sumber penghasilan tersebut, Kab Kuningan juga memiliki mataair Paniis yang airnya dimanfaatkan sebagai air baku bagi sebagian besar penduduk Kota Cirebon. Dengan kenyataan demikian maka dapat

dipastikan bahwa mati-hidupnya Kab Kuningan sangat tergantung pada ketersediaan air dalam jumlah cukup dan berkelanjutan.

Wilayah Kab Kuningan dialiri oleh lima batang sungai yang hampir seluruh mataairnya terletak di lereng gunung Ciremai (Noerdjito & Mawardi 2008). Kelima batang sungai tersebut adalah Cisinggarung, Bangkaderes, Subah, Pekik dan Jamblang. Batang sungai yang berada di lereng G Ciremai umumnya bersifat perenial; artinya, sungai tersebut dialiri air hanya pada saat hujan lebat turun secara berkepanjangan. Aliran air yang terjadi di permukaan tanah hanya sejenak disebabkan karena lereng G Ciremai tertutup tanah dari kelompok regosol dan lithosol yang bersifat sarang air. Hampir seluruh air hujan langsung terserap ke dalam tanah dan muncul sebagai mataair pada ketinggian sekitar 500-700 m. dpl. Dengan demikian kesinambungan serta fluktuasi ketersediaan air di Kab Kuningan dapat dipantau dari perubahan debit mataair-mataair yang ada.

Di Kab Kuningan, setidaknya terdapat tiga kompleks mataair yang terpelihara cukup baik. Ketiga mataair tersebut adalah Balong Cibulan dan Sumur Tujuh di Desa Babakan Mulya serta Balong Dalem di Desa Manis Kidul. Konon, tidak rusaknya ketiganya mataair tersebut karena disakralkan oleh masyarakat luas; dan bagi Balong Dalem dan Sumur Tujuh juga karena menjadi pusat upacara adat *Kawin Cai*. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pensakralan serta menjadinya pusat upacara adat terhadap kelestarian ketiga kompleks mata air tersebut maka pada tahun 2007-2008 telah dilaku-

kan penelitian. Sebagai pembanding, dipilih Balong Darmaloka di Kec Darma.

BAHAN DAN CARA KERJA

Pengumpulan data dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan di mataair Balong Dalem, Balong Cibulan, Sumur Tujuh, Balong Darmaloka dan daerah tangkapan air bagi keempat mataair tersebut. Pengamatan meliputi keadaan fisik daerah tangkapan air dan mataair, debit air, pola pemanfaatan air, kebersihan lingkungan, ketertiban pengunjung, keadaan satwa yang menghuni lingkungan mataair, dsb. Sedangkan bahan wawancara meliputi sejarah, kepercayaan, mitos dan budaya, dsb. Narasumber utama dipilih berdasarkan keterangan masyarakat bahwa yang bersangkutan dianggap paling mengetahui tentang keempat mataair, tradisi dan pola hidup masyarakat dan/atau acara adat *Kawin Cai*. Narasumber utama adalah kuwu dari kedua desa, kuncen Balong Dalem dan kuncen Sumur Tujuh. Selain itu penulis juga memilih narasumber lain berdasarkan peran mereka di lingkungan mataair atau keterlibatan mereka dalam melaksanakan upacara *Kawin Cai*. Khusus pada tanggal 8 November 2007 penelitian dilakukan dengan mengikuti seluruh prosesi upacara adat *Kawin cai*, sekaligus membuat rekaman videonya.

HASIL

Komplek mataair Balong Cibulan, Sumur Tujuh, Balong Dalem dan Balong Darmaloka terletak di lereng gunung Ci-

remai bagian selatan dan tenggara. Keempat mataair tersebut berada di daerah aliran sungai Cisanggarung.

Balung Dalem

Pada awalnya, mata air yang terdapat di lokasi Balong Dalem ada tiga buah namun sekarang tinggal dua. Mata air yang pertama diberi nama Cikabayan dan yang kedua diberi nama Cikungkulon. Air dari mata air Cikungkulon dibagi menjadi dua bagian, sebagian untuk keperluan pertanian dan sebagian lagi untuk mengisi Balong Dalem. Sedangkan mata air Cikabayan hanya dipergunakan untuk keperluan pertanian. Menurut keterangan masyarakat, pada saat ini air yang keluar dari mataair Cikungkulon sudah menyusut. Sebagian dari daerah tangkapan airnya masih berhutan alam tetapi sebagian lagi telah terbuka sebagai bekas hutan pinus. Sampai saat ini belum terlihat usaha Pemerintah untuk memulihkan/ menghutan-alam bekas kebun pinus. Di komplek Balong Dalem ada dua bagian yang disakralkan, yaitu mataair dan batu tapak; sedangkan balongnya sendiri tidak disakralkan. Menurut cerita lisan, pengera-matan Balong Dalem terkait dengan prakarsa pembangunannya oleh Sultan Matang Haji dari Cirebon.

Air dari mataair Cikungkulon dimanfaatkan untuk upacara adat Kawin Cai. Dalam acara tersebut, pemotongan kambing korban dilakukan di dekat batu tapak. Balong Dalem tidak dihuni ikan dewa dan saat ini dimanfaatkan sebagai kolam pemancingan sehingga mutu airnya pun menjadi kurang baik; dasar perairannya berlumut dan berlumpur. Air Balong Dalem tidak dimanfaatkan untuk air

kemasan tetapi kawasannya dimanfaatkan sebagai salah satu tujuan wisata. Di kawasan ini tidak beredar cerita-cerita yang berbau mistik; juga tidak ada tata-tertib khusus bagi pengunjung.

Balung Cibulan

Mataair Balong Cibulan berupa mataair besar dengan debit lebih dari 1 m³/detik. Sejak semula, dan sampai saat ini, kolam tersebut dihuni oleh ikan dewa *Tor soro*. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mutu air Cibulan jauh lebih baik daripada mutu air kemasan yang paling baik. Bebatuan di dasar kolam terlihat jelas dan bersih. Pada saat-saat tertentu balong ini dibersihkan. Ditempatinya kolam ini oleh ikan dewa menunjukkan bahwa kualitas airnya sangat baik. Mataair Balong Cibulan muncul dari bawah (bukan dari lereng) dan membentuk kolam yang sangat besar sehingga banyak orang yang mandi di kolam tersebut. Nama Cibulan itu sendiri diduga merujuk pada kata Cai Katimbulan yang berarti mata air. Pada tahun 1939, kolam tersebut dijadikan pemandian dengan mataairnya berada di tengah kolam. Air Balong Cibulan dimanfaatkan untuk air kemasan tetapi diambil di luar batas balong. Daerah tangkapan airnya diduga masih sama dengan Balong Dalem.

Di sisi lain, masyarakat menganggap bahwa ikan dewa yang menghuni Balong Cibulan bukan ikan sembarangan. Menurut mitos yang ada, terdapat dua versi tentang awal mula keberadaan ikan dewa di Balong Cibulan. Versi pertama mengatakan bahwa ikan dewa berasal dari penjelmaan sosok puteri (mungkin puteri yang ada di Sumur Tujuh), sedangkan versi kedua mengatakan bahwa ikan

tersebut merupakan penjelmaan prajurit Prabu Siliwangi yang dikutuk oleh Prabu Kiansantang karena tidak mau mengikuti ajaran agama Islam.

Ikan dewa di Balong Cibulan dianggap keramat dan masyarakat meyakini bahwa mereka yang mengganggu akan menerima akibat yang setimpal. Menurut cerita yang beredar di masyarakat, pada masa pendudukan Jepang, salah satu tentara Jepang membunuh seekor ikan dewa dengan menggunakan samurai; tidak lama setelah ikan tersebut mati terbelah, tentara Jepang tersebut juga mati dengan bekas sabetan samurai. Selain tentara Jepang, seorang tentara Belanda juga mengalami hal yang serupa. Tidak hanya itu saja, pernah ada usaha pencurian yang dilakukan oleh seseorang namun ketika ia sudah berhasil mengambil beberapa ekor ikan tiba-tiba ia merasakan seolah-olah ada kekuatan besar yang mencekiknya sampai ia hampir mati.

Salah satu pengeramatan yang dilakukan oleh masyarakat berkaitan dengan ikan dewa ini adalah perlakuan masyarakat terhadap ikan ketika salah satu ikan sampai pada ajalnya. Bangkai ikan diperlakukan oleh masyarakat sebagaimana mereka memperlakukan jenazah manusia. Bangkai ikan yang ditemukan akan dimandikan, dibungkus dengan kafan, lalu dikuburkan, layaknya ritual penguburan jenazah secara Islam tetapi dalam hal ini tidak dilakukan shalat jenazah. Menurut pemandu Balong Cibulan, Pujiono (Pres. Com.), pada malam-malam tertentu, biasanya malam jum'at kliwon, beberapa ikan yang terdapat di kolam akan berada di daratan di tepi balong atau "hilang" tidak tampak keberadaannya di kolam.

Sumur Tujuh

Di samping mataair Balong Cibulan terdapat mataair Sumur Tujuh. Disebut sumur karena mata airnya berbentuk sumur dangkal yang muka airnya tidak berubah ketinggiannya. Betapa lebatnya hujan permukaan air sumur tersebut tidak pernah naik; demikian pula sebanyak-banyaknya diambil, air sumur tersebut juga tidak susut. Disebut Sumur Tujuh karena jumlah sumurnya tujuh. Ketujuh sumur tersebut masing-masing diberi nama (1) sumur kenyataan, (2) sumur keselamatan, (3) sumur pengabulan, (4) sumur kemuliaan, (5) sumur cisadane, (6) sumur cirancana, dan (7) sumur kemudahan. Air dari ketujuh sumur sangat jernih; batuan yang terdapat di dasar sumur juga terlihat bersih, tidak tertutup oleh lumut atau pun lumpur. Daerah tangkapan airnya diduga masih sama dengan Balong Cibulan. Di antara ketujuh sumur terdapat satu batu peninggalan zaman megalithicum yang bergambar telapak kaki. Warga menghubungkan batu tersebut dengan pribadi Prabu Siliwangi. Batu bergambar telapak kaki saat ini hilang dicuri.

Bagi mereka yang "beruntung", di salah satu sumur (berganti-ganti sumur) kadang-kadang terlihat adanya "ikan siragas" yaitu ikan yang hanya terlihat kerangkanya saja tetapi tetap hidup. Selain itu juga dapat terlihat kura-kura berwarna kuning keemasan yang disebut sebagai kura-kura kencana. Mereka yang dapat melihat ikan siragas atau kura-kura kencana diyakini akan mendapat keberuntungan.

Sumur Tujuh merupakan tempat yang terkait dengan upacara *Kawin Cai*. Masyarakat menyebut lokasi Sumur Tu-

juh dengan sebutan *buyut* atau kabuyutan. Sebutan tersebut diberikan karena dipercaya oleh sebagian pengunjung, terutama paranormal, sebagai padepokan Tumaritis pada jaman semar dalam pewayangan. Secara fisik hal ini mereka tunjukkan dengan adanya batu dari zaman *Megalithicum* yang dipercaya sebagai *petilasan* Prabu Siliwangi di kawasan Sumur Tujuh. Menurut ceritanya, Prabu Siliwangi pernah melakukan *semedi* di lokasi ini. *Semedi* yang dilakukannya dalam rangka mencapai kearifan hidup. Banyak juga orang yang menyebut tempat ini dengan *petilasan*. *Petilasan* ini sering digunakan oleh orang untuk melakukan ziarah atau sekedar berdoa, setelah itu mereka akan mengambil air dari Sumur Tujuh untuk dibawa pulang. Air yang berasal dari Sumur Tujuh dianggap memiliki “*berkah*” istimewa yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan.

Masyarakat di sekitarnya memiliki mitos atau legenda tersendiri tentang Sumur Tujuh. Masyarakat mempercayai bahwa Sumur tujuh tercipta sebelum terjadinya manusia, yakni pada masa *Hyang*, atau pada masa para *Dewa*. Pada masa itu, dikisahkan terdapat satu puteri yang sangat cantik jelita. Kecantikannya tersebar sampai ke berbagai penjuru. Di antara yang mendengar berita kecantikan sang Puteri adalah tujuh dewa yang tidak diketahui namanya masing-masing. Ketujuh dewa ini mendengar berita kecantikan puteri tertarik untuk menjadikannya sebagai isteri. Namun karena menurut peraturan hanya satu dewa yang berhak menjadi suami, sementara ketujuh dewa tersebut tidak ada yang mau mengalah maka dengan kuasa Tuhan, puteri ter-

sebut dibagi menjadi tujuh. Setiap bagian dari tubuh puteri tersebut diisi dengan unsur yang berbeda, ada yang diisi dengan unsur kucing, anjing, monyet, kuda, *mahesa* (kerbau), ayam, dan puteri sejati. Dengan dibaginya puteri menjadi tujuh, maka setiap dewa akhirnya mendapatkan “puteri” yang sama, namun hanya ada satu dewa yang mendapatkan sosok puteri sebagai puteri sejati, yang lain mendapatkan sosok puteri dengan unsur hewan yang terdapat di dalamnya. Menurut Nurwenda (kuncen Sumur Tujuh, pres com), cerita tentang puteri dengan tujuh dewa ini merupakan ajaran spiritual ketika seseorang akan berziarah dan mengambil air dari Sumur Tujuh. Bagi orang yang memiliki niatan ikhlas dan kejemihan hati akan mendapatkan apa yang dia cari dalam hidup, yaitu menjadi “manusia sejati”. Mataair Sumur Tujuh adalah “teka-teki” bagi yang mengerti atau mencari pengertian dalam hidupnya. Selanjutnya Nurwenda mengatakan bahwa masyarakat yang datang ke Sumur Tujuh terbagi menjadi dua tujuannya. Pertama, orang yang kedatangannya mengharapkan dapat meraih kekayaan atau kejayaan; sedangkan kelompok kedua adalah yang kedatangannya bertujuan untuk mencari pengertian tentang situasi atau keadaan jaman. Dalam hal ini, orang yang mengerti jaman adalah orang yang telah mencapai taraf kearifan hidup. Sebagian besar pengunjung merasa perlu “membersihkan diri” sebelum memasuki kompleks Sumur Tujuh.

Balung Darmaloka

Di kompleks ini terdapat beberapa mataair. Debit airnya sangat besar dan

sebagian besar dimanfaatkan sebagai air baku Perusahaan Daerah Air Minum dan rumah tangga masyarakat sekitar. Untuk menahan supaya tidak terlalu banyak air terbuang maka masing-masing mataair dibendung dengan dinding semen. Batu-batuan maupun kerikil di dasar kolam tidak tampak karena tertutup oleh lumpur dan lumut. Penyaluran air dengan pipa pralon dengan berbagai ukuran ke berbagai arah terlihat sangat tidak beraturan dan tidak terencana dengan baik. Akibatnya, fungsi balong sebagai daerah tujuan wisata tidak berkembang dengan baik. Balong Darmaloka dihuni oleh ikan dewa tetapi ukuran tubuhnya tidak terlalu besar dan nampak kusam. Walaupun kuncen menyebutnya sakral tetapi tidak nampak adanya pensakralan terhadap mataair mau pun terhadap ikan dewa. Peziarah datang untuk berdoa di dua makan di salah satu sudut komplek dan tidak berhubungan dengan mataair maupun ikan dewa. Sebagian daerah tangkapan airnya

masih berupa hutan alam tetapi sebagian besar berupa bekas hutan pinus yang telah terbuka. Belum terlihat adanya usaha untuk menghutan-alamkan.

Upacara Kawin Cai

Upacara *Kawin Cai* adalah upacara adat memohon kepada Tuhan YME supaya ketersediaan air untuk pertanian mencukupi dengan cara mencampurkan air dari mataair Balong Dalem dengan air dari mataair Sumur Tujuh. Pada awalnya upacara ini dilaksanakan oleh 9 (sembilan) desa pemanfaat air dari Balong Dalem. Kesembilan desa yang terlibat adalah Babakan Mulya, Maniskidul, Jalaksana, Sadamantra, Padangenan, Cimiru, Nangerang, Garatengah, dan Japara. Namun seiring dengan perubahan yang terjadi, 3 (tiga) desa tidak lagi melibatkan diri yaitu Desa Nangerang, Garatengah dan Japara; itu pun yang terlibat secara aktif hanya desa Babakan Mulya tempat mataair Balong Dalem dan desa Maniskidul tempat mataair Sumur Tujuh.

Tabel 1: Keadaan Balong Dalem, Balong Cibulan, Sumur Tujuh dan Balong Darmaloka.

	Balong Dalem	Balong Cibulan	Sumur Tujuh	Balong Darmaloka
Ikan siragas	---	---	Ada	---
Disakralkan	---	---	Ya	---
Ikan dewa	---	Ada	---	Ada
Disakralkan	---	Ya	---	Tidak
Kura-kura kencana	---	---	Ada	---
Diisakralkan	---	---	Ya	---
Upacara kawin cai	Terkait	---	Terkait	---
Keadaan mataair	Terpelihara	Terpelihara	Terpelihara	Tidak
Pensakralan komplek	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
Sikap pengunjung	Biasa	Biasa	Sangat baik	Biasa
Daerah tangkapan air	Sedang	Sedang	Sedang	Jelek
Kelestarian mataair	baik	Sangat baik	Sangat baik	Terancam

Pada awalnya upacara adat *Kawin Cai*, dilaksanakan setiap tanggal 30 *ro-wah* di sistem penanggalan Islam, namun ada juga yang mengatakan di bulan *rajab*. Namun seiring dengan berjalannya waktu, upacara ini menjadi tidak memiliki ketetapan tanggal tetapi mengikuti datangnya musim hujan. Pelaksanaan upacara ini akhirnya ditetapkan untuk dilakukan pada hari jumat kliwon menjelang musim penghujan. Dalam acara *Kawin Cai* terdapat 3 (tiga) acara pokok, yaitu pertama adalah prosesi pengambilan air dari Balong Dalem yang dalam hal ini air tersebut dianggap sebagai pengantin laki-laki; kedua adalah prosesi pengambilan air dari Sumur Tujuh yang dalam hal ini air tersebut dianggap sebagai pengantin perempuan; dan ketiga adalah prosesi *kawin cai* (mencampurkan air yang diambil dari Balong Dalem dan air yang diambil dari Sumur Tujuh). Prosesi *Kawin Cai* dilaksanakan sebagaimana prosesi perkawinan manusia. Campuran air tersebut kemudian dituangkan ke mataair Tirtayatra. Acara selanjutnya adalah pengambilan air dari mataair Tirtayatra untuk memandikan petugas-petugas desa yang terkait dengan masalah air dan irigasi.

Ada beberapa tokoh yang terkait di dalam upacara kawin cai, yaitu Kuwu Desa Babakan Mulya dan Kuwu Manis Kidul, kuncen mataair Balong Dalem, kuncen mataair Sumur Tujuh, beberapa sesepuh kedua desa, serta kelompok pendukung. Kuwu Babakan Mulya berperan sebagai ayah dari mempelai laki-

laki, kuncen Balong Dalem sebagai *Ki Lengser* yang bertindak sebagai utusan pihak mempelai laki-laki dan sekaligus menjadi penghulu. Dalam menjalankan tugasnya *Ki Lengser* harus menggunakan baju berwarna putih. Sesepuh adalah tokoh masyarakat yang restu dan doanya diperlukan di dalam acara perkawinan ini. Sedangkan kelompok pendukung berperan sebagai pengawal atau pengiring (pacakar, dayang, dan prajurit) yang berpakaian seperti punggawa kerajaan.

Pada pagi hari pelaksanaan, beberapa anggota masyarakat yang bertugas meletakkan beberapa sesaji di tempat-tempat tertentu, antara lain di bawah pohon, di samping batu tapak serta di dekat sumber air Balong Dalem. Selepas sembahyang lohor, ritual yang mula-mula dilaksanakan adalah penyembelihan dua ekor kambing berwarna putih di dekat batu tapak. Di dekat tempat penyembelihan telah tersedia nasi tumpeng dan bunga-bunga. Sebelum dilakukan penyembelihan terlebih dahulu dilakukan pembacaan doa *tawassulan* mengirim bacaan fatehah bagi para Nabi, Wali, dan Leluhur. Setelah itu, seorang imam akan membaca doa dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Sunda. Doa yang biasa dipanjatkan adalah doa keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Dalam pelaksanaan ini atribut upacara tidak dikenakan. Setelah pembacaan doa, kedua ekor kambing tersebut ditaburi bunga lalu disembelih. Kambing yang telah disembelih langsung dibersihkan dan dimasak.

Selesai melakukan penyembelihan kambing, para pelaku upacara adat menyiapkan diri dengan segala perlengkapannya. Pada saat persiapan ini dialunkan lagu diiringi gamelan Degung. Setelah tiba saatnya, pembawa acara memberitahukan bahwa upacara pemberangkatan pengambilan air dari Sumur Tujuh akan dimulai. *Ki Lengser* langsung menghadap Kuwu Babakan Mulya untuk memberitahu bahwa rombongan telah siap melaksanakan tugas dan mohon izin untuk berangkat. Setelah mendapatkan izin dari kuwu, rombongan kemudian berangkat. Selama prosesi ini, musik yang mengiringi adalah musik *geder*, *ronggeng buyut*, dan musik *papalayan*. Dengan adanya iringan musik maka suasana menjadi meriah.

Sesampainya di Sumur Tujuh, *Ki Lengser* langsung menghadap Kuwu Desa Manis Kidul, yang didampingi para sesepuh, dan menyampaikan maksud dan meminta izin untuk menjemput pengantin perempuan. Dalam hal ini pengantin perempuannya adalah air dari Sumur Tujuh, sedangkan Kuwu Desa Manis Kidul bertindak sebagai orang tua pengantin perempuan. Pembicaraan penyampaian maksud dari *Ki Lengser* dan jawaban dari Kuwu dilaksanakan dengan kidung (nyanyian) bersambut sebagaimana layaknya perkawinan manusia. Setelah mendapatkan izin dari Kuwu Desa Manis Kidul lalu dilakukan pembacaan doa. Selesai pembacaan doa, *Ki Lengser* kemudian mengambil air Sumur Tujuh dan dimasukkan ke dalam bejana dari tanah liat bakar (kendi).

Setelah mengambil air selesai, *Ki Lengser* kemudian kembali menghadap

Kuwu dan Sesepuh Desa Manis Kidul untuk melaporkan bahwa air telah diambil dan selanjutnya mohon izin untuk kembali ke Balong Dalem. Setelah Kuwu dan Sesepuh mengizinkan, *Ki Lengser* dan rombongan langsung kembali ke Balong Dalem. Setelah sampai di lokasi acara (sekitar Balong Dalem), orang yang ditugaskan membawa air dari Sumur Tujuh maupun Balong Dalem akan berjalan beriringan. *Ki Lengser* dan dua orang yang membawa air dari ke dua balong menghadap Kuwu Desa Babakan Mulya dan melaporkan rangkaian acara yang telah dilakukan serta rencana acara berikutnya.

Setelah *Ki Lengser* diterima Kuwu, Sesepuh desa Babakan Mulya memanjatkan doa tentang kesuburan air, kesuburan tanah, dan keselamatan kehidupan. Pembacaan doa dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab dan Bahasa Sunda. Setelah pembacaan doa selesai, maka prosesi penyatuan air dari dua Balong pun dimulai. Petugas yang membawa air dari Balong Dalem dan dari Balong Cibulan akan berjalan beriringan menghadap Kuwu dan Sesepuh Desa, kemudian Sesepuh Desa akan menyatukan dua air tersebut dalam satu kendi induk. Setelah air disatukan, Sesepuh Desa akan menuangkan air dari kendi induk ke mata air Tirtayatra.

Setelah air dituangkan ke mata air Tirtayatra, maka para dayang dan paka-car prajurit mengambil air dari mata air tersebut untuk dimasukkan ke dalam kendi atau peralatan lainnya. Air yang telah diambil kemudian digunakan untuk “memandikan” punggawa desa yang bertugas mengatur irigasi, pengembangan ekonomi

dan pengelola wilayah desa, dalam bahasa setempat dinamakan dengan “Raksabumi”.

Setelah upacara “Raksabumi” selesai, maka pada prinsipnya upacara adat telah usai juga, hanya saja karena banyak pejabat pemerintah yang datang, seperti bupati, camat, dsb., maka upacara dilanjutkan dengan sambutan dari pihak Pemerintah. Menyantap nasi tumpeng oleh seluruh warga dengan lauk utama daging kambing kemudian menjadi acara terakhir upacara kawin cai sebagai bentuk rasa syukur bahwa seluruh acara dapat berjalan dengan baik.

Sejarah

Upacara *Kawin Cai* diyakini terkait dengan sejarah sosok yang disegani dan dihormati masyarakat di tatar Sunda, yaitu Prabu Siliwangi. Menurut penuturan warga, selama hidupnya Prabu Siliwangi gemar berkelana mengunjungi tempat-tempat yang masih berada di bawah kekuasaannya. Salah satu tempat yang sering dilewati dan dijadikan tempat beristirahat adalah di tempat yang sekarang menjadi bagian desa Manis Kidul. Seringnya diduduki, menjadikan batu yang dijadikan tempat istirahat beliau meninggalkan bekas. Batu dimana Prabu Siliwangi beristirahat ini dikelilingi oleh 7 (tujuh) mata air berbentuk sumur dangkal yang kemudian disebut sebagai Sumur Tujuh.

Menurut cerita yang beredar di masyarakat, Prabu Siliwangi memiliki dua putera, seorang lelaki bernama Walangsungang dan seorang perempuan bernama Larasantang atau Kiansantang. Kiansantang menikah dengan orang Mesir dan menurunkan beberapa orang anak,

salah satunya adalah Syarif Hidayatullah yang juga dikenal sebagai Sunan Gunung Jati. Salah satu anak Sunan Gunung Jati diberi nama Pangeran Manis. Tempat dimana Pangeran Manis tinggal dan menetap selama hidupnya kemudian lebih dikenal dengan sebutan desa Manis. Di tempat ini, Pangeran Manis mendirikan pondok pesantren.

Tidak banyak keterangan yang didapat mengenai masa hidup Pangeran Manis. Warga tidak diketahui jumlah anak Pangeran Manis ini tetapi mereka mengetahui bahwa Pangeran Manis memiliki 3 cucu, pertama dan kedua laki-laki sedangkan yang ketiga perempuan. Kedua cucu laki-lakinya dijadikan kuwu, sehingga desa Manis dibagi menjadi dua. Anak sulungnya dijadikan kuwu di Manis Kidul, sedangkan adiknya dijadikan kuwu di Manis Lor. Kuwu Manis Kidul yang bernama Kebo Wulan menikah dengan Tari Wulan dari Desa Babakan Mulya.

PEMBAHASAN

Balong Dalem

Bagian Balong Dalem yang terawat dan tidak mengalami gangguan adalah mataairnya. Mataair ini disakralkan dan menjadi “tokoh” dalam acara adat *Kawin Cai*. Sedangkan kolam atau balongnya sendiri tidak dihuni oleh ikan dewa. Pada saat ini Balong Dalem masih dimanfaatkan sebagai daerah kunjungan wisata tetapi pengunjungnya semakin sedikit sehingga kurang memberikan pendapatan bagi masyarakat. Turunnya debit air yang dihasilkannya pun semakin rendah sehingga jumlah desa yang merasakan manfaat air dari Balong Dalem juga

semakin sedikit. Hal ini tercerminkan dari berkurangnya jumlah desa yang mengikuti acara *Kawin Cai*. Belum ada tanda-tanda Pemerintah akan menghutankan bekas hutan produksi pinus. Sedangkan turunnya jumlah wisatawan diduga terkait dengan pengalihan fungsi balong/ kolamnya menjadi kolam pemancingan. Tentang cerita bahwa Balong Dalem dibuat oleh Sultan Matang Haji terlihat hanya berupa ceritera rekaan karena sampai saat ini siapa sebenarnya Sultan Matang Haji dan tahun berapa beliau hidup tidak diketahui.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bagian dari sistem air di Balong Dalem yang masih baik hanya mataairnya. Bertahannya keadaan mataair diperkirakan karena disakralkan dan terkait dengan upacara adat Kawin Cai. Sedangkan keadaan balong/ kolamnya menjadi kurang baik karena tidak adanya satwa “unik” yang menghuninya sehingga pensakralan satwa “unik” tidak dapat dilakukan di tempat ini.

Balong Cibulan

Balong Cibulan sejak awal telah dikenal sebagai pemandian yang dihuni oleh ikan dewa *Tor soro*. Menurut kepercayaan, ikan dewa yang berada di Balong Cibulan merupakan penjelmaan dari prajurit Prabu Siliwangi yang dikutuk oleh Kiansantang karena tidak mau memeluk agama Islam. Hilangnya ikan dewa pada waktu-waktu tertentu atau pada saat Balong Cibulan akan dibersihkan memperkuat mitos akan kesakralan mereka. Pada saat Balong Cibulan dibersihkan dan airnya dibuang

maka ikan dewa yang ada di kolam tersebut ikut hilang. Namun setelah jumlah air di kolam dinaikkan maka ikan dewa akan muncul kembali.

Secara alami, kelompok ikan dewa yang sering juga disebut dengan tambra merupakan penghuni sungai hutan tropis terutama pada kawasan pegunungan. Habitat asli ikan dewa umumnya adalah bagian hulu sungai di daerah perbukitan dengan air yang jernih dan berarus kuat (Kiat, 2004, Haryono, 1994; 2005b). Dengan demikian ikan dewa sangat menyenangi arus kuat dan bersifat *rheotaxis* positif atau akan berenang menentang arus.

Hanang Samodra dan Indyo Pratomo (Pres com) menyebutkan bahwa adanya mataair dengan debit besar di punggung bukit biasanya menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat aliran air yang berada di antara dua lempengan lava yang kedap air mengapit lapisan piroklastik yang sarang air. Di lempeng lava yang terletak di atas terdapat lubang sehingga air terdorong keluar. Di sekitar tempat keluarnya air, biasanya terbentuk rongga-rongga. Kemampuan ikan dewa berenang menentang arus dan adanya rongga-rongga di balik mataair tersebutlah yang menjadi jawaban mengapa ikan dewa dapat hilang dari Balong Cibulan.

Dengan adanya “keanehan-keanehan” yang tidak diketahui dan dipecahkan oleh orang awam maka sampai saat ini Balong Cibulan masih dianggap sakral sehingga keadaannya relatif masih sangat baik. Tingkat pensakralan yang sangat tinggi terlihat dari cara penanganan ikan yang mati

dengan cara mengkafani dan menguburnya layaknya manusia. Dampak lain penyakralan ikan dewa dari Calong Cibulan adalah dengan tidak diambilnya secara langsung air Balong Cibulan untuk keperluan air minum komersial. Pengambilan air untuk berbagai keperluan seluruhnya dilakukan di luar Balong Cibulan.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah Balong Cibulan merupakan mataair yang sangat terawat dan tidak mengalami gangguan karena memiliki ikan dewa yang dikeramatkan ditambah dengan berbagai cerita mistik mengenai ikan dewa itu sendiri.

Sumur Tujuh

Suatu hal yang menarik perhatian masyarakat perihal Sumur Tujuh adalah muka airnya yang tidak berubah ketinggiannya. Betapa lebatnya hujan, permukaan air sumur tersebut tidak pernah naik; demikian pula sebanyak-banyaknya diambil, air sumur tersebut juga tidak pernah susut. Kenyataan ini sangat menarik perhatian masyarakat yang berdampak semakin populernya Sumur Tujuh dan semakin meningkatnya pengunjung. Secara ilmu pengetahuan, diduga kejadian ini hanya menggambarkan proses bejana berhubungan dengan salah satu bejananya berukuran relatif besar sehingga perubahan volume air pada salah satu sumur akan teredam. Namun demikian, sampai saat ini belum diketahui letak dan kedalaman “saluran penghubung” nya. Oleh karena itu pembangunan taman wisata air yang berimpit dengan Sumur Tujuh dan Balong Cibulan dengan melakukan pengerukan tanah dan

batuan dengan alat berat dikhawatirkan dapat menjadikan terputusnya lorong-lorong penghubung sehingga dapat membahayakan kelestarian fenomena alam Sumur Tujuh; yang berarti pula hilangnya salah satu sumber penghasilan masyarakat. Oleh karena itu dalam mendukung pembangunan, Pemerintah Daerah harus sangat berhati-hati.

Di Sumur Tujuh, beberapa pengunjung kadang-kadang melihat adanya ikan siragas yaitu ikan yang hanya terlihat kerangkanya saja tetapi tetap hidup. Kepercayaan akan adanya jenis ikan siragas di Sumur Tujuh dinilai sangat berpengaruh terhadap sikap hormat dan kehati-hatian langkah dan ucapan para pengunjung. Namun demikian, sebenarnya, di alam memang terdapat beberapa jenis ikan yang memiliki otot/daging transparan sehingga kerangkanya terlihat. Beberapa jenis ikan yang memiliki tubuh tembus pandang dan terdapat di P Jawa antara lain *Kryptopterus bicirrhis*, *Kryptopterus hexapterus*, *Kryptopterus micronema*, *Kryptopterus monomea* dan *Oryzias javanicus* (Kottelat *et al.* 1993). Namun sampai saat ini identifikasi jenis ikan siragas Sumur Tujuh tersebut belum pernah dilakukan; dan untuk kepentingan pelestarian, mungkin identifikasi tersebut memang sebaiknya tidak dilakukan. Sangat jaranginya kemunculan ikan siragas memperkuat dugaan bahwa adanya lorong-lorong di dalam tanah yang laluhi oleh ikan siragas dari tempat lain ke salah satu sumur di Sumur Tujuh. Untuk mengetahui secara tepat adanya lorong-lorong tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan geo-listrik.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah Sumur Tujuh merupakan mataair yang paling terawat dan tidak mengalami gangguan karena selain tempatnya disakralkan, Sumur Tujuh juga ditempati oleh ikan Siragas yang disakralkan, dan juga memiliki fenomena alam tinggi permukaan airnya tidak pernah berubah.

Balong Darmaloka

Dengan adanya pipa-pipa pralon dengan berbagai ukuran yang malang-melintang di dalam dan sekitar kolam, secara sekilas dapat dilihat bahwa koordinasi pemanfaatan Balong Darmaloka tidak berjalan dengan baik. Balong Darmaloka hanya dimanfaatkan sebagai penyedia air. Namun jika diperhatikan lebih jauh fungsi penyedia air yang berkelanjutan sama sekali tidak ada. Daerah tangkapan air selama bertahun-tahun dibiarkan sebagai hutan” yang terbuka dengan selingan pertanian tumpangsari. Dampak pengelolaan yang sektoral ini ditunjukkan dengan melumpurnya dasar kolam Balong Darmaloka. Walaupun didengungkan sebagai tujuan wisata tetapi tata ruang dan kebersihannya sama sekali tidak mendukung upaya menarik wisatawan. Di kawasan Balong Darmaloka tidak terasa atau terkesan berada di tempat sakral.

Ikan dewa bersifat pemakan segala atau omnivora (Sulastri dkk., 1985, Haryono, 1992). Di habitat aslinya, ikan dewa memakan tumbuhan dan hewan yang terdapat di substrat/kerikil (Kiat, 2004), sedangkan pada kondisi *ex-situ* Haryono dan Subagja (2007) melaporkan bahwa ikan dewa memakan cacing dan pellet dengan baik. Pernyataan-pernyataan ini merupakan kunci mengapa penampilan

ikan dewa di Balong Darmaloka jauh berbeda dengan ikan dewa dari Balong Cibulan. Walaupun tidak diukur dengan alat turbidimeter tetapi dapat dipastikan bahwa air yang terdapat di kolam Balong Darmaloka sangat keruh. Selain itu, dasar kolam yang berkerikil bersih disyaratkan untuk kehidupan ikan dewa sudah tertutup lumpur. Dengan demikian sumber pakan alaminya pun menjadi hilang. Bertahannya ikan dewa di Balong Darmaloka tertolong oleh sifatnya yang pemakan segala sehingga dapat menerima pakan yang diberikan oleh pengunjung. Namun tingginya tingkat kekeruhan air dikhawatirkan akan mematikan seluruh ikan dewa yang ada di Balong Darmaloka. Perbaikan pengelolaan dan pembersihan secara bersistem perlu dilakukan di Balong Darmaloka.

Upacara Kawin Cai

Konon pada awalnya, upacara adat *kawin cai* dilaksanakan setiap tanggal 30 *rowah* di sistem penanggalan Islam; namun ada juga yang mengatakan di bulan *rajab*. Selanjutnya, teriring dengan berjalannya waktu, upacara Kawin Cai tidak lagi memiliki ketetapan tanggal, yang menjadi penentu dalam pelaksanaan ini adalah musim. Pelaksanaan upacara ini akhirnya ditetapkan menjelang musim penghujan. Adapun harinya adalah jumat kliwon. Penetapan jumat kliwon menjadi hari pelaksanaan terkait dengan kosmologi masyarakat tradisi yang menganggap bahwa jumat kliwon memiliki kekuatan supernatural yang berbeda dengan hari-hari lainnya.

Terdapat dua versi tentang asal-usul pelaksanaan upacara adat *kawin cai* ini. Pendapat pertama mengatakan bahwa

awalnya upacara adat ini dinamakan dengan *mapag cai* atau menjemput air. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa pada awalnya namanya *nyokot cai* atau mengambil air. Menurut mitosnya, *mapag cai* atau sekarang disebut kawin cai adalah berdasarkan perkawinan antara Kebo Wulan dan Sang Reti Kandayun (anak dari Manik Maya). Dalam pelaksanaan upacara adat tersebut sekaligus juga sebagai upacara penyambutan Sanghyang Pwah Aci (Dewi Sri) atau *mapag sri*. Dalam upacara adat *kawin cai*, yang memiliki kedudukan sebagai “mempelai laki-laki” adalah air yang dari Balong Dalem sedangkan yang berkedudukan sebagai “mempelai perempuan” adalah air yang dari Sumur Tujuh Cibulan. Kedudukan demikian, menurut informasi adalah karena Sumur Tujuh adalah juga simbol dari kesuburan layaknya seorang perempuan, juga karena letaknya ada di daerah yang lebih bawah, sedangkan Balong Dalem simbol dari laki-laki karena sumber air yang terdapat di Balong Dalem digunakan secara langsung untuk keperluan masyarakat sehingga perlu adanya “berkah” dari Sumur Tujuh.

Belum ada informasi yang pasti, baik catatan sejarah maupun cerita lisan yang akurat mengenai kapan awal mulanya upacara ini dilaksanakan, masyarakat hanya mengetahui bahwa upacara ini sudah dilaksanakan sejak zaman dulu. Berdasarkan informasi ada yang mengatakan bahwa upacara adat ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 570 Masehi, jauh sebelum masa hidup Pangeran Manis. Hal ini dapat terjadi karena jika adat ini berdasarkan sejarah keturunan Pangeran

Manis maka pihak laki-laki (Kebo Wulan dari Manis Kidul) dalam acara ini tentunya juga dari Desa Manis Kidul dan pihak perempuannya (Tari Wulan dari Babakan Mulya) juga dari Desa Babakan Mulya. Namun, adanya temuan arkeologi jaman Neolithicum (Jaman batu baru ± 10.000 tahun yang lalu) di Desa Cipari – Cigugur (± 5 km dari Balong Cibulan) menunjukkan bahwa pada jaman itu telah ada budaya manusia di daerah ini. Perkiraan tahun 570 Masehi dapat masuk akal tetapi tetap memerlukan pembuktian.

Menurut keterangan, upacara adat ini mengalami perubahan nama menjadi *Kawin Cai* sejak tahun 2000-an. Hal ini terkait dengan strategi Pemerintah Daerah (Pemda) yang hendak menjadikan upacara adat ini sebagai *event* pariwisata.

KESIMPULAN

Mataair yang dihuni oleh satwa yang memiliki keunikan, disakralkan dan/atau “halamannya” dijadikan tempat upacara adat, sampai saat ini tetap dalam keadaan baik dan tidak terganggu.

Upacara *kawin cai* menyiratkan tingginya kesadaran masyarakat bahwa hidup manusia sangat tergantung kepada berkesinambungannya ketersediaan air.

Untuk mempertahankan keutuhan mataair, upacara adat dan pensakralan mataair masih perlu dilakukan di Kuningan.

Berbagai langkah Pemerintah/Pemerintah Daerah seringkali menunjukkan ketidakpedulian terhadap kelestarian mataair yang menjadi tumpuan hidup kabupaten konservasi.

Untuk mempertahankan “produksi air” di Kab Kuningan, penghutan-alaman bekas hutan produksi pinus perlu segera dilakukan.

Untuk mempertahankan kelestarian ikan dawa, perbaikan sistem pengelolaan dan pembersihan Balong Darmaloka perlu dilakukan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada seluruh nara sumber yang telah memberikan keterangannya secara gamblang kepada penulis. Ucapan yang sama disampaikan juga kepada Dra Renny Kurnia Hadiaty, Ir Haryono Msi, Ir Hanang Samodra MSi dan DR Indyo Pratomo yang telah bersedia memberikan masukan dalam tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryono. 1992. Perikanan dan aspek budayanya pada masyarakat Dayak di sekitar Cagar Alam Kayan Mentarang Kalimantan Timur. *Seminar Borneo Research Council Second Biennial*. Kota Kinabalu, Sabah, Mei 1992.
- Haryono. 1994. *Komunitas Ikan di Perairan Cagar Alam Kayan Mentarang*. [Laporan Perjalanan]. Bogor: WWF-IP dan Puslit Biologi-LIPI.
- Haryono. 2005. Keanekaragaman Iktiofauna di kawasan Pegunungan Muller. Dalam Hendrian, DM. Puspitaningtyas dan Sutrisno (eds.). *Pegunungan Muller Warisan Dunia di Jantung Kalimantan*. Bogor: PKT Kebun Raya Bogor.
- Haryono & J. Subagja. 2007. Pertumbuhan ikan tambra (*Tor tambroides*) dan kancera (*Tor soro*) pada proses domestikasi dengan jenis pakan yang berbeda. *Jurnal Biologi Indonesia* 4 (3): 167-175.
- Kiat, Ng Chi. 2004. *The kings of the rivers Mahseer in Malayan and the region*. Selangor: Inter Sea Fishery.
- Kottelat, M., AJ. Whitten, SN. Kartikasari & S Wirjoatmodjo. 1993. *Freshwater Fishes of Western Indonesia and Sulawesi*. Periplus Edition Limited. lvii + 291 + 84 hal gambar.
- Noerdjito, M. & S. Mawardi. 2008. Kawasan Lindung Gunung Ciremai dan Kemungkinan Pengelolannya. *Jurnal Biologi Indonesia* 4 (5): 289-307.
- Sulastri, I. Rachmatika & DI. Hartoto. 1985. Pola makan dan reproduksi ikan *Tor* spp. sebagai dasar budidayanya. *Berita Biologi* 3(3): 84-91.